

SKRIPSI

PENGARUH PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATI TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA TEMA 7 KELAS V SEKOLAH DASAR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (SI) pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

NURHAIDAH APRIANTI
NIM 116180024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATI TIPE
THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF
SISWA PADA TEMA 7 KELAS V SEKOLAH DASAR**

Telah memenuhi syarat dan di setujui
Kamis, 1 Oktober 2020

Dosen Pembimbing I



Nanang Rahman, M.Pd
NIDN 0824038702

Dosen Pembimbing II



Nursina Sari, M.Pd
NIDN 0825059102

Menyetujui:

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Ketua Program Studi,**



Haifaturrahmah, M.Pd.
NIDN 0804048501

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA TEMA 7 KELAS V SEKOLAH DASAR

Skripsi Atas Nama Nurhaidah Aprianti Telah Dipertahankan Di Depan Dosen Penguji
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Jum'at 16 Oktober 2020

Dosen Penguji:

1. Nanang Rahman, M.Pd (Ketua) (.....)
NIDN 0824038702
2. Sintayana Muhardini, M.Pd (Anggota) (.....)
NIDN 0810018901
3. Sukron Fujiaturrahman, M.Pd (Anggota) (.....)
NIDN 0827079002

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah mataram menyatakan bahwa:

Nama :Nurhaidah Aprianti

NIM :116180024

Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Tema 7 Kelas V Sekolah Dasar

Menyakatakan bahawa skripsi yang telah saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri,kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah hasil jiplakan, maka gerar atau ijazah yang suda diberikan kepada saya dapat dibatalkan.

Mataram, tanggal 10 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,



Nurhaidah Aprianti
116180024



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhaidah Aprianti
NIM : 116180024
Tempat/Tgl Lahir : Dena, 17-04-1998
Program Studi : PGSD
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 333 696 736 / nurhaidahaprianti11@gmail.com
Judul Penelitian : -

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)
Terhadap Hasil Belajar Kognitif siswa Pada Tema 2 kelas V Sekolah
Dasar.

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 50% 54% 50%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 10 Maret 2021

Penulis



Nurhaidah Aprianti
NIM. 116180024

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos. M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhaiclah Aprianti
NIM : 116180024
Tempat/Tgl Lahir : Donga, 17-04-1998
Program Studi : PGSD
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 333 696 736 / nurhaiclahaprianti41@gmail.com
Jenis Penelitian : ☒ Skripsi ☐ KTI ☐

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair
Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Tema 7
kelas V sekolah Dasar

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 10 Maret 2021

Penulis



Nurhaiclah Aprianti
NIM. 116180024

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah ayat 5).

Saat Allah menjadi alasanmu untuk hidup, kau tak akan punya alasan untuk menyerah.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat berupa kesehatan, kenikmatan dan kemudahan, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada Allah SWT terima kasih untuk segala kemudahan, kelancaran, kesehatan, kekuatan, kesabaran dan kesuksesan yang luar biasa yang diberikan sampai saat ini.
2. Kepada kedua orang tuaku tercinta bapak A.Malik H Abdullah dan ibu Astina serta kakaku Ulfah Waraihan dan adik-adikku Fitri Ramdahani dan Aditya yang senantiasa selalu mendo'akan ku tampah lelah, yang selalu berjuang dan selalu menyemangati di setiap kondisi.
3. Teruntuk kalian sahabatku wiwin, kurnia, lilis sriani, hayatina, ayuni, ika, dan nanang terima kasih telah menyayangi ku, terima kasih untuk selalu ada untukku di segala kondisi dan menjadikan aku seperti keluarga sendiri.

4. Untuk teman kos terima kasih telah banyak membantu ku.
5. Untuk kalian kelas A kalian adalah bagian dari keberhasilan ini, terima kasih telah memberikan canda tawah dan kenangan-kenangan lain yang pernah dilakukan bersama yang akan dikenang dan dirindukan.
6. Dosen-dosen PGSD yang kece dan baik hati terima kasih telah memberikan ilmu yang begitu bermanfaat selama ini dan semoga apa yang telah bapak dan ibu berikan kepada kami menjadi pahala dan penolong bapak dan ibu di akhirat kelak.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah STW, tuhan yang maha Esa yang telah memberikan rahmad, karunia serta ridho-Nya, sehingga proposal penelitian skripsi yang berjudul *“Pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Tema 7 Kela V Sekolah Dasar”* ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Proposal skripsi ini mengkaji model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan oleh guru sekolah dasar di manapun berada. Proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S-1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Daera Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesaikanya proposal skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasi yang sebesar-besaernya kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. HJ. Maemunah, S.Pd., MH sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Haifaturrahmah, M.Pd. sebagai Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
4. Bapak Nanang Rahman, M.Pd. sebagai pembimbing I
5. Ibu Nursina Sari, M.Pd. sebagai pembimbing II

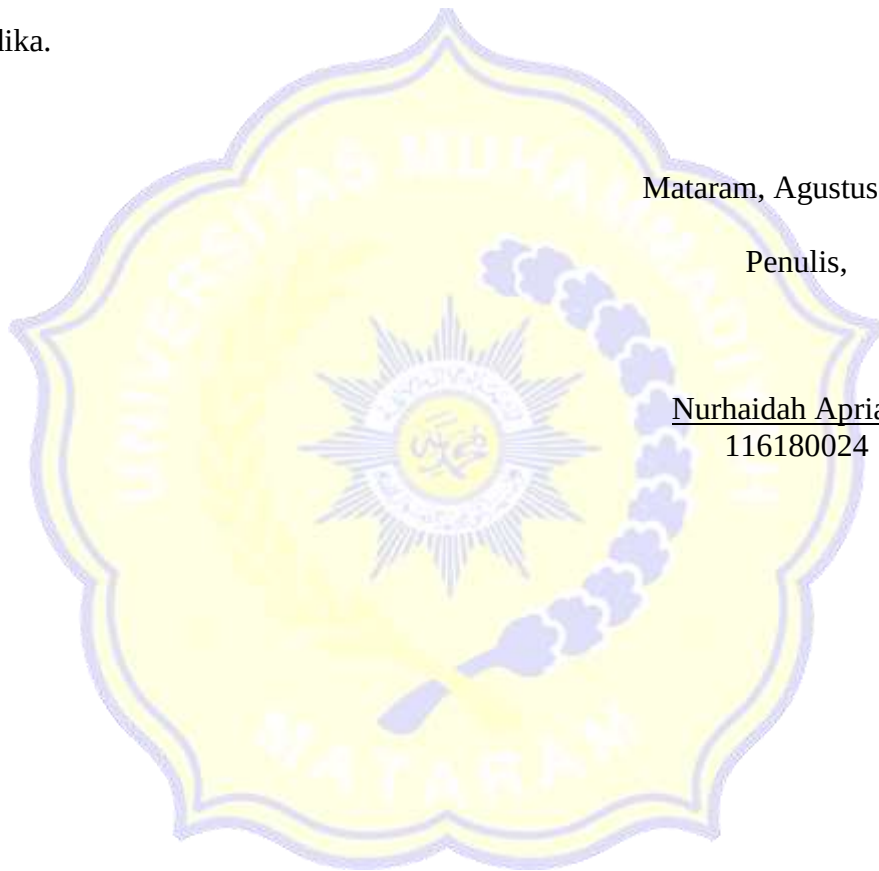
6. Kedua orang tua, sahabat, teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat disebut namanya satu persatu yang juga telah memberikan kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa propos skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, Agustus 2020

Penulis,

Nurhaidah Aprianti
116180024



Nurhaidah Aprianti. 116180024. Pengaruh penggunaan **Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperati Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Tema 7 Kelas V Sekolah Dasar**, Skripsi Mataram Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Nanang Rahman, M.Pd

Pembimbing 2 : Nursina Sari, M.Pd

ABSTRAK

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan pada hasil belajar kognitif dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair share* pada kelas V Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan desain *pre test and post test group*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kuranji. Adapun populasi dalam 30 orang peserta didik dengan sampel penelitian 15 orang peserta didik. Dalam pengambilan sampel penulis megambil dengan menggunakan *rendom samplin* dalam menentukan ke dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model kooperatif *think pair share*. tekning pengumpulan data dalam penelitian ini adalah test dan non test.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dihitung maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji t yang dilakukan $t_{hitung} = 1,596$ $t_{tabel} = 0,374$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya model kooperatif *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas V.

Kata Kunci: Model *Think Pair Share*, Hasil Belajar Kognitif.

First Advisor : Nanang Rahman, M.Pd
Second Supervisor : Nursina Sari, M.Pd

The aim of this study was to determine if the implementation of the Think Pair share learning model in grade V Elementary School had a significant impact on cognitive learning outcomes. This study was a quasi experimental research, through pre-test and post-test group design. This study located at SDN Kuranji. The population of the study was 30 students with 15 students as sample. The author used random sampling to decide the two groups, namely the experimental group using the cooperative *thinks, pair, share* model, while taking the sample. Test and non-test were used to collect the data.

Keywords: *Think Pair Share Model, Cognitive Learning Outcomes.*

 KEPALA
UPT PSD
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

[Signature]

Haniha, M.Pd
No. 0803244601

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Relevan.....	6
2.2 Kajian Teori	9
2.2.1 Hasil Belajar Kognitif	9
2.2.2 Pengertian Pembelajaran Tematik Di SD.....	12
2.2.3 Model Pembelajaran Kooperatif	21
2.2.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)	32
2.2.5 Materi pembelajaran.....	43
2.3 Kerangka Berpikir	45
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode dan Desain Penelitian.....	47
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	48
3.3 Penentuan Subjek Penelitian	48
3.4 Teknik Pengumpulan Data	49
3.5 Variabel Penelitian	50
3.6 Instrumen Penelitian.....	51
3.7 Uji Validitas dan Uji Reabilitas	57
3.8 Teknik Analisis Data.....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

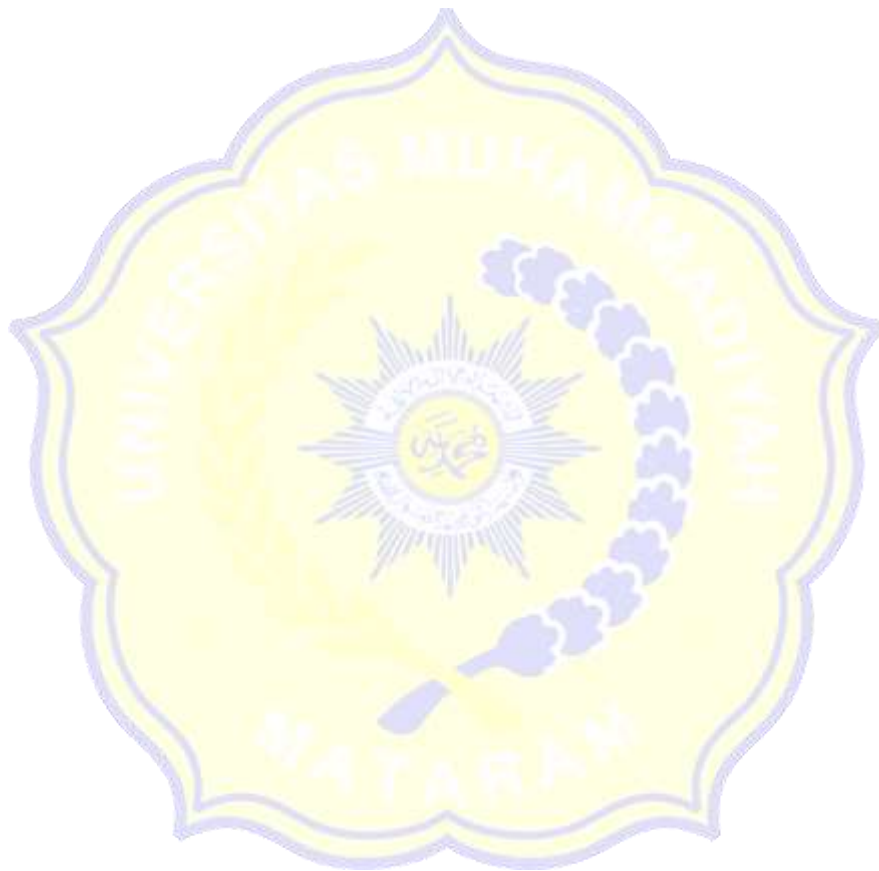
4.1 Hasil Penelitian	64
4.2 Hasil Pembahasan Penelitian	76

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	78
5.2 Saran.....	78

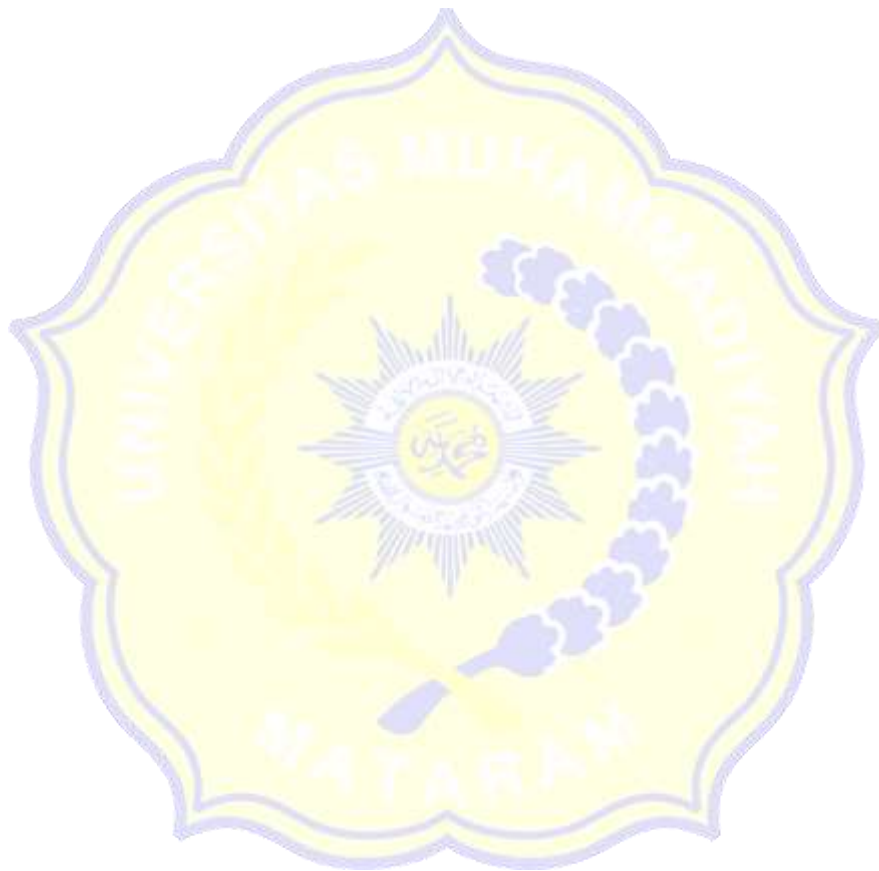
DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	83
----------------------	-----------



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	46
Gambar 4.1 Frekuensi Hasil Belajar Pre Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	72
Gambar 4.2 Frekuensi Hasil Belajar <i>Post Test</i> Kelas Ekperien dan kotrol	74

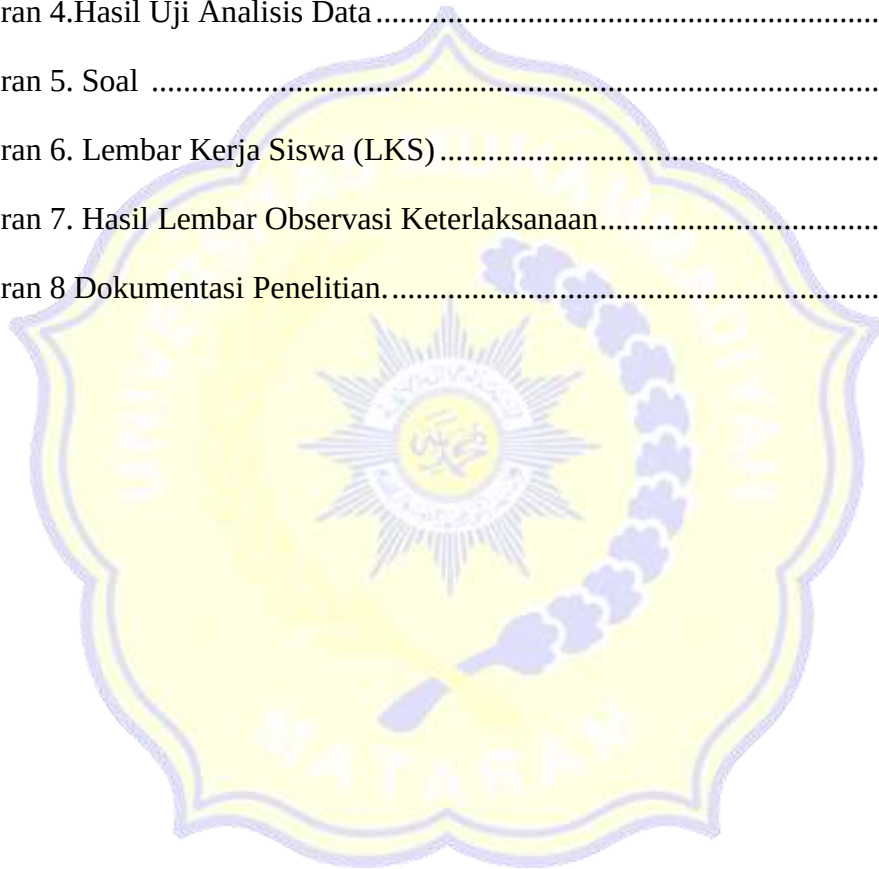


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Hasil Ulangan Harian.....	3
Tabel 2 Langkah-Langkah Model pembelajrankooperatif	29
Tabel 3 Desain Penelitian.....	47
Tabel 4 Interpretasi Keberhasilan Keterlaksanaan Pembelajaran.....	52
Tabel 5 Kisi-Kisi Lembar Observasi Kelas Eksperimen	52
Tabel 6 Kisi-kisi lembar Observasi Kelas Kontrol	53
Tabel 7 Kisi-Kisi Soal Pilihan Ganda	55
Tabel 8 Kategori validitas soal.....	59
Tabel 9 Kategori Realibilitas Soal.....	60
Tabel 10 Kriteria Indeks Kesukaran	61
Tabel 11 Uji Validasi Soal	65
Tabel 12 Hasil Realiabel Soal	66
Tabel 13 Hasil Uji Taraf Indeks Kesukaran Soal.....	66
Tabel 14 Hasil Uji Normalitas	67
Tabel 15 Hasil Uji Homogenitas.....	68
Tabel 16 Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> kelas eksperimen dan kontrol.....	68
Tabel 17 Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran.....	69
Tabel 18 Hasil Belajar Kelas Eksperimen Sebelum Perlakuan	70
Tabel 19 Distribusi Frekuensi <i>Pre Test</i> Kelas Eksperimen	70
Tabel 20 Hasil Belajar Kelas Kontrol Sebelum Perlakuan	71
Tabel 21 Distribusi Frekuensi <i>Pre Test</i> Kelas Kontro	71
Tabel 22 Hasil Belajar Kelas Eksperimen setelah perlakuan (<i>post-test</i>)	72
Tabel 23 Distribusi Frekuensi <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen.....	73
Tabel 24 Hasil Belajar Kelas Kontrol Setelah Perlakuan (<i>post-test</i>)	73
Tabel 25 Distribusi Frekuensi <i>Post Test</i> Kelas Kontrol.....	74
Tabel 26 Hasil Uji <i>t</i>	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1.Silabus	84
Lampiran 2. Rencana Perangkat Pembelajaran.....	91
Lampiran 3. Hasil Instrumen Penelitian.....	130
Lampiran 4.Hasil Uji Analisis Data	141
Lampiran 5. Soal	136
Lampiran 6. Lembar Kerja Siswa (LKS).....	141
Lampiran 7. Hasil Lembar Observasi Keterlaksanaan.....	153
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian.....	161



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu pengembangan kemampuan berpikir, keterampilan dan moralitas yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap orang. Pendidikan dikatakan berkualitas jika proses pendidikan berlangsung dengan aktif dan efisien, sehingga manusia dapat mendapatkan makna pengalaman untuk pribadinya melalui pendidikan.

Pendidikan memberikan kontribusi sangat besar dalam kemajuan suatu bangsa di masa mendatang. Pendidikan berkontribusi yaitu pendidikan yang mampu menumbuhkan kembangkan kemauan serta menumbuhkan motivasi generasi bangsa untuk mengali potensi yang mereka miliki untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan kedepannya.

Usaha yang akan diterapkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan kedepannya ialah mengembangkan seluruh komponen subsistem yang utama yang dapat dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan. Di tangan gurulah hasil belajar banyak ditentukan, sebab beberapa indikator kualitas pendidikan ditentukan. Ketika proses belajar mengajar yang dilakukan dalam ruangan, guru bukan sekedar berbekal pemahaman yang berkaitan dalam mata pelajaran yang dipelajarinya saja, tapi perlu diperhatikan bagian-bagian belajar mengajar selama berpastisasi tercapainya indikator dan tujuan yang ingin dicapai.

Jadi pengembangan potensi-potensi yaang dimiliki peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan, karena pendidikan adalah salah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan sikap setiap manusia. Pendidikan juga memiliki peran dalam menciptakan manusia yang cerdas, kreatif dan inovatif dalam pembaruan pendidikan agar pendidikan kedepanya berkualitas.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam ruang mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Dasar adalah tingkatan satuan pendidikan pertama yang diatur oleh pemerintah. Pembelajaran yang diajarkan guru secara tematik, materi peristiwa dalam kehidupan merupakan salah satu yang berisikan konsep materi pelajaran IPS, PKN, Bahasa Indonesia dan SBdP yang berada dalam tema 7 yang diajarkan di kelas V Tingkat SD.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas V di SDN 4 Kuranji peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi yaitu guru masih menggunakan metode ceramah dan sesekali melakukan kegiatan diskusi. Hal ini dikarenakan menurut guru metode tersebut dianggap lebih

mudah untuk digunakan oleh guru. Selain itu masalah yang lainnya yang ditemukan yaitu guru kurang kreatif saat menerapkan model belajar mengajar akibatnya ketika pembelajaran berlangsung banyak siswa yang kurang fokus pada pelajaran yang di pelajari bahkan lebih memilih sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya. Tidak hanya itu dalam proses pembelajaran seperti diskusi, ditemukan bahwa peserta didik tidak berani mengeluarkan argumen dikala tanya jawab berlangsung. Dengan ini selaras nilai di peroleh peneliti dari ulangan harian peserta didik berada dibawah nilai KKM adalah 75 maka dapat dilihat nilai rata-rata peserta didik dibawah ini:

Tabel 1 Nilai Ulangan Harian

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai rata-rata
5	30	11	19	36,66

Berdasarkan tabel di atas maka perolehan nilai rata-ratanya adalah 36,66%.

Berdasarkan masalah di atas, sehingga dibutuhkan model pembelajaran untuk mengasah kemampuan kognitif peserta didik, menyebabkan peserta didik lebih cepat dan mudah mengetahui konsep pembelajaran yang ditugaskan oleh gurunya, menyebabkan keaktifan siswa, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan satu masalah. Model pembelajaran peneliti tawarkan untuk memecahkan permasalahan yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe yaitu salah satunya ialah model *think pair share*.

Menurut Hamdayama (2019:201) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini merupakan jenis pembelajaran yang menekankan pada pola interaksi peserta didik. Pada pembelajaran kooperatif tipe TPS) terdapat 3 tahapan yaitu *Thinking* (berpikir), *Pairing* (berpasangan) dan *Sharing* (berbagi) yang digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan pola interaksi peserta didik. Selaras dengan pendapat Trianto (2009:81) menyatakan bahwa model *Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengetahui pola interaksi peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memiliki keunggulan yaitu siswa dapat memiliki waktu dalam menyelesaikan masalah dan saling berkerja sama dalam sebuah kelompok, guru hanya menyampaikan materi.

Maka perlu dilakukan penelitian mengenai “pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada tema 7 di kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar kognitif dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair share* pada kelas V Sekolah Dasar”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan pada hasil belajar kognitif dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair share* pada kelas V Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi mereka agar lebih memantapkan pengetahuan mereka untuk kedepannya.

2. Bagi Guru

Dapa digunakan sebagai acuan dalam memilih model pembelajran yang baik agar proses pembelajaran menjadi menarik.

3. Bagi Sekolah

Menjadi saran dalam pembaruan proses belajar mengajar yang diutamakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajarsiswa dan hasil dengan harapan penelitian ini bisa menjadi sesuatu berguna untuk sekolah.

4. Manfat Peneliti

Agar dijadikan sebagai gambaran awal sekaligus pengalaman yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman ketika menggunakan cara atau model pembelajaran tentang bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* itu sendiri.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Riska dewi Handayani “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung” berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, serta sesuai dengan pembahasan yang telah diuraikan diatas tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar PKN siswa di kelas IV terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung diketahui bahwa rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol ($78,81 > 69,25$). Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar PKN siswa di kelas IV terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan menggunakan penelitian eksperimen. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu 1) Pada penelitian sebelumnya bertempat di tempat MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, Sedangkan penelitian yang

akan dilakukan di SDN 4 Kuranji, 2) Pada penelitian sebelumnya dilakukan di kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di kelas V SDN 4 Kuranji 3) Pada penelitian sebelumnya mengukur hasil belajar PPKn, sedangkan pada penelitian sekarang mengukur hasil belajar kognitif.

2. Aprian Ekdani Pulu Gede. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Motivasi Belajar PKN Siswa Kelas V Semester Genap SD di Gugus III Kecamatan Kubu Tahun Pelajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil analisis dan hasil pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar PKN siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran ceramah pada siswa kelas V semester genap SD di gugus III Kecamatan Kubu tahun pelajaran 2014/2015 ($t_{hitung} = 7,868 > t_{tabel} = 1,671$).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, sama-sama menggunakan kelas V dan menggunakan penelitian eksperimen. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu 1) Pada penelitian sebelumnya bertempat di tempat SD di gugus III Kecamatan Kubu, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan bertempat di tempat penelitiannya di SDN 4 Kuranji, 2) Pada penelitian sebelumnya mengukur

motivasi belajar PKN siswa, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan hasil belajar kognitif.

3. I Wayang Raditya dan Dkk.” Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Gugus Letda Made Putra Kecamatan Dempasar Utara Tahun Ajaran 2014/2015”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang menggunakan model *think pair share* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional kelas VI SD Gugus Gugus Letda Made Putra 2014/2015. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh kelompok Eksperimen adalah 77,48 dan rata-rata yang diperoleh kelompok kontrol adalah 69,78. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus Gugus Letda Made Putra 2014/2015.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan menggunakan penelitian eksperimen. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu 1) Pada penelitian sebelumnya bertempat di SD Gugus Letda Made Putra, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tempat penelitiannya di SDN 4 Kuranji, 2) Pada penelitian sebelumnya dilakukan di kelas VI SD Gugus Letda Made Putra, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di

kelas V SDN 4 Kuranji 3) Pada penelitian sebelumnya mengukur hasil belajar IPA, sedangkan pada penelitian sekarang mengukur hasil belajar kognitif.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Hasil Belajar Kognitif

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs dalam buku (Suprihatiningrum, 2016: 37) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa.

Reiguluth dalam buku (Suprihatiningrum, 2016: 37) berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh.

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti Menurut Hamalik (2001:30) dalam (jurnal PGSD.).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan setiap individu yang sedang

belajar yang diukur melalui kemampuan atau pemahaman yang didapatkan dalam berupa nilai atau perilaku dari siswa yang tidak tahu menjadi tahu.

2. Aspek Kognitif

Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif. Kawaasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi Suprihatiningrum (2016: 38).

Gunawan, Dkk (2016) revisi Taksonomi Bloom Dalam aspek kognitif ada enam jenjang kemampuan, yaitu:

- a. Mengingat (Remember) merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan.
- b. Memahami/mengerti (Understand) yang berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai bumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi.

- c. Menerapkan (*Apply*) merupakan proses yang kontinu, dimulai dari siswa menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan prosedur baku/standar yang sudah diketahui.
- d. Menganalisis (*Analyze*) merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimanakah keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan.
- e. Mengevaluasi (*Evaluate*) berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektifitas, konsistensi.
- f. Mencipta (*Create*) mengarah pada proses kognitif meletakkan unsure-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsure menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya.

Rana kognitif adalah rana yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang mencakup aktivitas otak adalah termasuk rana kognitif. Yang berkenaan dengan hasil belajar Intelektual yang terdiri dari enam aspek menurut Anas Sudijono (2012) di ambil dari (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran dasar, 2017:113) yaitu:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*)

- b. Pemahaman (*comprehension*)
- c. Penerapan atau aplikasi (*Aplication*)
- d. Analisis (*Analysis*)
- e. Sintensis (*syntensis*)
- f. Penilaian (*Evaluation*)

Ranah kognitif adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksiinal oleh peserta didik pada rana kognitif khususnya pada tingkat hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi (Anterior Jumal, 2013:90).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rana kognitif yaitu rana yang berkaita dengan kemampuan otak berpikir untuk memecahkan suatu permasalahan serta dapat mengembangkan kempuan yang mereka miliki. Hasil belajar yang akan di amati yaitu aspek kognitif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (C1) amengingat (C2) memahami, dan (C3) menerapkan.

2.2.2 Pengertian Pembelajaran Tematik Di SD

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Tema merupakan wada atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran sarat akan nilai, bermakna dan mudah dipahami oleh siswa. Pembelajaran

tematik merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*Integrated Instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa (Rusman, 2016:140)

Hakekat pembelajaran tematik menurut Trianto dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran (Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 2019:23).

Tematik adalah kokok isi atau wilaya dari suatu bahasan materi yang terkaid dengan masalah dan kebutuhan lokal yang dijadikan tema atau judul dan akan disajikan dalam proses pembelajaran di kelompok belajar. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Fenomena, 2012:66)

Dari beberapan teori di atas, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu pembelajaran terpadu yang dikemas

dalam bentuk tema-tema sehingga dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk mencari atau menemukan konsep serta prinsip-prinsip yang ingin diwujudkan melalui pembelajaran tematik. .

2. Tujuan Pembelajaran Tematik

A. Pembelajaran tematik terpadu memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Muda memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu;
- b. Mempelajari pengetahuan dan pengembangan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
- e. Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas.
- g. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai

budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi (Rusman, 2016:146)

B. Tujuan pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna
2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengeloh, dan memanfaatkan informasi.
3. Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
4. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
5. Meningkatkan gairah dalam belajar.
6. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya (Fenomena,2012:69).

- C. Tujuan pembelajaran tematik adalah meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari peserta didik secara lebih bermakna. Pembelajaran tematik dapat mengembangkan keterampilan mengolah, dan memanfaatkan informasi. Selain itu, pembelajaran

tematik dapat menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti, menghargai pendapat orang lain, berkerja sama dalam memecahkan masalah, memilih aktivitas yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik, serta meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar menurut Hosnan dalam (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran tematik itu sendiri adalah untuk dapat meningkatkan pemahan dan dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar dari beberapa muatan mata pelajaran dalam satu tema yang sama sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep pembelajaran dan siswa juga dapat mengembangkan petensi serta keterampilan dalam mengelolah atau memanfaatkan informasi yang diperoleh.

D. Karakteristik pembelajaran Tematik

A. Pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak. Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembelajaran tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
- d. Menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari berbagai muatan mata pelajaran, bahkan mengaitkan dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
- f. Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya.

- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Rusman, 2016:145)

B. Karakteristik pembelajaran tematik

Sebagai suatu model proses, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

a. Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.

Dalam pembelajaran tematik pemisah antara mata pelajaran yang tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran

diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

d. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai matapelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.

e. Bersifat Fleksibel.

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu matapelajaran dengan matapelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya (fenomena, 2012:68).

C. Beberapa karakteristik pembelajaran tematik yang menjadi pembeda dengan pembelajaran lainnya adalah sebagai berikut:

a. Berpusat pada peserta didik hal ini sesuai dengan pendekatan belajar model yang menempatkan peserta

didik sebagai subjek belajar, sedangkan posisi guru sebagai fasilitator.

- b. Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik(direct experiences), dengan pengalan langsung, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.
- c. Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas maksudnya fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
- d. Menyajikan suatu konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu prosese pembelajaran. Hal ini peserta didik diharapkan mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh serta untuk membantu permasalahan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Feksibel atau luwes,artinya bahan ajar dalam suatu mata pelajaran dapat dikaitkan dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dapat dikaitkan dengan lingkungan tempat sekolah dan peserta didik berada.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik,sebab peserta didik diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensinya sesuai dengan keinginannya.

- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain, sehingga proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan menurut (Frasandy,2007; Suheli,2018).

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah peserta didik dapat mendapatkan pengalaman langsung pada sesuatu yang nyata yang paling dekat dengan kehidupan mereka, sehingga siswa bisa memahami konsep-konsep yang diberikan.

2.2.3 Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Belajar kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai guru dan mungkin peserta didik kita pernah menggunakannya atau mengalaminya sebagai contoh saat belajar dalam laboratorium. Dalam belajar kooperatif, peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 5 atau 6 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru (Slavin, Enggen & Kauchak). Artzt & Newman menyatakan bahwa dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Trianto, 2009 :56).

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja

dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks (Trianto, 2009: 56).

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar Sugiyanto (2010:37) di ambil (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 2016).

Pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri (Suprihatiningrum, 2016:191).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif yaitu proses belajar yang menekankan pada pembelajaran kelompok dimana seluruh anggota kelompok memiliki tanggung jawab penuh pada keberhasilan kelompoknya.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena peserta didik bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan antara para peserta didik dari berbagai latar

belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah (Lo Uisell & Descamps). Menurut Zamroni bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individu. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cenderung dan memiliki solidaritas sosial yang kuat Menurut Johnson & Johnson di ambil dari buku (Trianto, 2009: 57).

Ada tiga tujuan penting dalam model kooperatif yaitu sebagai berikut menurut Arends dalam buku (Suprihatiningrum. 2016:197):

1. Hasil belajar Akademik.

Pembelajar Kooperatif memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Pembelajaran kooperatif menyajikan peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi, untuk bekerja dan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama.

3. Pengembangan terhadap perbedaan individu.

Pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran pentik yang di lakukan oleh Ibrahim, (2000) dalam (Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori dan Praktek, 2015:121) yaitu:

1. Hasil belajar akademik
2. Penerimaan terhadap perubahan individu
3. Pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat parah ahli di atas, dapat disimpulkan bahawa tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan prestasi akademi dan menambah pemahaman peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok serta mengajarkan kepada peserta didik untuk berkerja saman dan berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif.

A. Kelebihan model pembelajaran kooperatif (Supraihatiningrum 2016:201) sebagai berikut:

- a. Peserta didik lebih memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerja sama antar teman.

- b. peserta didik lebih memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap, kritis, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
- c. Guru tidak perlu mengajarkan seluruh pengetahuan kepada peserta didik, cukup konsep-konsep pokok karena dengan belajar secara kooperatif peserta didik dapat melengkapi sendiri.

B. Kelebihan model pembelajaran kooperatif (Jurnal pelung, 2015:67) adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas sesuai masalah.
- b. Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah.
- c. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- d. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan peserta didik sebagai individu serta kebutuhannya terhadap belajar.
- e. Para peserta didik lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif tergabung dalam diskusi.

- f. Dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya.

C. Beberapa kelebihan pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

- a. peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik lain.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Dapat membantu anak untuk respon pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima selaga perbedaan.
- d. Dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan belajar.
- e. Dapat menjadi strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain mengembangkan keterampilan *manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.

- g. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- h. Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang menurut Sanjaya (2006) dalam (Jurnal pendidikan dan pembelajaran dasar, 2016:8-9).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpul bahwa kelebihan model kooperatif adalah peserta didik dapat meningkatkan kerja sama antar temannya sehingga dapat mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi satu sama lain dalam berinteraksi, peserta didik juga dapat meningkatkan motivasi dalam menghargai ide dari orang lain serta dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya.

- 4. Kekurangan model pembelajaran kooperatif antara lain:
 - A. Kekurangan model kooperatif (Suprahatiningrum 2016:201-202) sebagai berikut:
 - a. Memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih banyak, terutama jika belum terbiasan.
 - b. Membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistemik.
 - c. Jika peserta didik belum terbiasa dan menguasai belajar kooperatif, pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal.

B. Kekurangan model kooperatif (Jurnal pelung, 2015:67) adalah sebagai berikut:

- a. Sulit sekali membentuk kelompok yang nantinya dapat bekerja secara harmonis.
- b. Dapat membina rasa fanatik terhadap kelompoknya.
- c. Penilaian terhadap peserta didik sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi dibalik kelompok.
- d. Anggota kelompok yang malas mungkin saja akan menyerahkan segalanya kepada ketua kelompok atau kepada teman-temannya yang lebih rajin.

C. Kekurangan kooperatif yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan pemahaman tentang filosofi pembelajaran kooperatif pada peserta didik memerlukan waktu yang cukup panjang.
- b. Untuk peserta didik yang mempunyai kelebihan, contohnya, mereka merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- c. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin dapat tercapai dengan satu kali atau sesekali penerapan pembelajaran ini.

- d. Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individu menurut Suprijono (2009) dalam (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 2006;9).

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan model kooperatif adalah memerlukan waktu yang cukup panjang, saat pemberian nilai secara individu agak sulir karna tersembunyi di balik kelompoknya serta peserta didik yang malas mengerjakan tugas kelompok mungkin saja akan menyerahkan segalanya kepada ketua kelompok atau kepada teman-temannya yang lebih rajin.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

A. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajran yang menggunakan pembelajaran kooperatif (Trianto, 2009: 66-67).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif ini ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 2.
Langkah-langkah Model pembelajran kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan motivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengordinasikan siswa ke	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan

dalam kelompok kooperatif	membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

B. Terdapat 6 langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim dkk (2006) dalam buku (Suprihatiningrum, 2016: 192-193):

- a. Fase 1 menyampaikan tujuan dan motivasi peserta didik.

Tingkah laku guru: guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.

- b. Fase 2 menyajikan informasi

Tingkah laku guru: guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

- c. Fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.

Tingkah laku guru: guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

- d. Fase 4 membimbing kelompok belajar dan belajar

Tingkah laku guru: guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

e. Fase 5 evaluasi

Tingkah laku guru: guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

f. Fase 6 memberikan penghargaan

Tingkah laku guru: guru mencari cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

C. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Nurlaila (2013) dalam (Jurnal Ilmia Pendidikan Fisikan Al-Biruni, 2016:175) adalah sebagai berikut:

Pendahuluan: Fase 1 menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.

Inti : Fase 2 menyajikan informasi

Fase 3 mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok kooperatif

Fase 4 membimbing kelompok belajar

Penutup : Fase 5 evaluasi

Fase 6 fase 6 memberi penghargaan

Terdapat beberapa pendekatan dalam model pembelajaran kooperatif yaitu: STAD, *Jigsaw*, *geams games tournaments* (TGT), *Numbered head together* (NHT) dan *Thing pair Share* (TPS).

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa Langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang dilakukan saat proses mengajar berlangsung diantaranya yaitu menyampaikan tujuan dan memberi motivasi pada peserta didik, menyajikan informasi, membagi peserta didik dalam kelompok, membimbing peserta didik dalam bekerja sama dan mengevaluasi, serta memberikan penghargaan pada peserta didik berupa nilai atau pujian.

2.2.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Strategi *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *think pair share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif (Trianto, 2009:81).

TPS merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. TPS dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan suatu informasi dan seorang peserta didik juga dapat belajar dari peserta didik lain serta saling menyampaikan idenya untuk di diskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, TPS juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa

diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas (Hamdayana, 2014:201).

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mampu memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik berpikir Kritis, Kreatif, dalam merespon suatu pertanyaan. Dalam buku Huda menyatakan bahwa model ini memperkenalkan gagasan waktu “tunggu atau berpikir” (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan tanggapan peserta didik terhadap pertanyaan Miftahul Huda (2013) dalam (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 2017:2).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *think pair share* (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir secara individu dan mendiskusikan serta berkerja sama dengan teman sama kelompoknya dalam memecahkan sebuah masalah yang diberikan oleh guru dan peserta didik juga dapat saling menukar ide-ide yang dimiliki dengan teman satu kelompok tersebut.

2. Tahapan-Tahapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

A. Model pembelajaran tipe *think pair share* terdiri dari 5 tahap, yaitu tahap pendahuluan *think*, *pair*, *share* dan penghargaan Hamdayana, (2014, 202):

- a. Tahap pendahuluan
- b. Tahap Think, (berpikir secara individu)
- c. Tahap pair, (berpasangan dengan teman sebangku)
- d. Tahap share, (berbagai jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)
- e. Tahap penghargaan: siswa mendapatkan nilai baik secara individu maupun kelompok.

B. Tahapan-tahapan pembelajaran *think pair share* menurut Majid dalam (Jurnal Pendidikan Matematika: 2020:38) yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap berpikir atau *think*, guru akan menyajikan permasalahan pada peserta didik, selanjutnya peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba memikirkan solusi permasalahan secara perorangan.
- b. Tahap berpasangan atau *pair*, peserta didik dipasangkan heterogen untuk saling berdiskusi, membantu dan bertukar ide dalam menyelesaikan permasalahan.
- c. Tahap berbagi atau *share*, setiap kelompok ditugaskan untuk berbagi hasil diskusi yang sudah diperoleh kepada kelompok yang lebih melalui presentasi di depan kelas.

C. Pembelajaran *think pair share* menekankan pada tiga tahap yaitu *think* atau berpikir, *pair* atau berpasangan dan *Share* atau berbagi. Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memiliki

prosedur tak tampak yang akan memfasilitasi peserta didik dengan waktu lebih banyak untuk proses berfikir dan menjawab serta saling membantu dalam menghadapi suatu masalah Syahrul dalam (Jurnal Pendidikan Matematika, 2020:37).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah dimana pada awal pembelajaran guru menjelaskan tentang materi terlebih dahulu setelah itu guru memasuki tahap *pair* yang dimana guru memberikan sebuah permasalahan yang akan dipelajari secara individu setelah selesai guru memasangkan siswa dalam kelompok untuk saling berdiskusi dan saling menukar ide dalam menyelesaikan permasalahan dan selanjutnya guru menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya selanjutnya guru member nilai pada tiap kelompok.

3. Langkah-Langkah Dalam Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* menurut Tjokrodihardto (2003) dalam buku (Trianto, 2009:81-82).

a. Langkah 1: berpikir (*thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

b. Langkah 2: berpasangan (*pairing*)

Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyajikan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi.

c. Langkah 3: berbagi (*sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.

Model kooperatif tipe *think pair share* terdiri dari lima langkah-langkah utama sebagai ciri khas yaitu *think*, *pair* dan *Share*. Kalima tahap pembelajaran dalam model pembelajaran *think pair share* adalah sebagai berikut

1. Tahap pendahuluan meliputi:

- a. Guru menjelaskan aturan main dan batas waktu untuk tiap kegiatan, memotivasi peserta didik terlihat pada aktivitas pemecahan masalah.
- b. Guru menjelas kompetensi yang harus di capai

2. Tahap 2 *think* meliputi :

- a. Guru menggali pengetahuan awal peserta didik melalui kegiatan demonstrasi.
- b. Guru memberikan suatu pertanyaan kepada seluruh peserta didik.

- c. Peserta didik memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut secara individu.

3. Tahap 3 *pair* meliputi:

- a. Peserta didik dikelompokkan menjadi pasangan.
- b. Peserta didik mendiskusikan dengan pasangan mengenai jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan.

4. Tahap 4 *share* yakni satu pasangan atau kelompok dipanggil secara acak untuk berbagi pendapat kepada seluruh Peserta didik di kelas dengan dipandu oleh guru.

5. Tahap 5 penghargaan Peserta didik dinilai secara individu atau kelompok (jurnal Penelitian Tindakan Dan Pendidikan, 2018:57).

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) menurut Cholifah (2010) di ambil dalam (Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo, 2013:120) adalah sebagai berikut:

1. Guru mengajukan pertanyaan atau problema yang berkaitan dengan pelajaran dan guru menyediakan bahan dan alat yang diperlukan.
2. Guru meminta para peserta didik untuk mendiskusikan mengenai apa yang telah difikirkan melalui pengamatan, eksplorasi atau prosedur penelitian.

3. Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas keseluruhan mengenai apa yang telah dibicarakan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran koopertatif tipe *think pair share* adalah guru memberi tahu terlebih dahulu aturan main dan batasan waktu untuk setiap kegiatan setelah memberitahu aturan main guru menjelaskan tujuan yang ingin dicapai setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta didik dan dijawab secara individu setelah itu siswa dipasangkan atau dibentuk kedalam kelompok untuk mendiskusikan dengan teman satu kelompoknya dalam memecahkan persoalan yang diberikan setelah itu peserta didik disuruh untuk membagikan atau *menshare* hasil diskusinya kepada seluruh temanya dengan cara mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas.

4. Kelebihan metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

A. Beberapa Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* sebagai berikut (Hamdayana, 2014:203-204):

a. Meningkatkan

pencurahan waktu dan tugas Penggunaan model pembelajaran *think pair share* menuntut peserta didik menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru diawal pertemuan sehingga

diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikan pada pertemuan selanjutnya

b. Memperbaiki kehadiran

Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar peserta didik dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dan maka hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.

c. Angkahi putus sekolah berkurang.

Model pembelajaran *think pair share* diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga hasil belajar peserta didik dapat lebih baik dari pada pembelajaran dengan model konvensional.

d. Sikap apatis berkurang.

Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan peserta didik merasa malas karena proses belajar dikelas hanya mendengarkan apa saja yang disampaikan guru dan jawaban semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran *think pair share*, akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan model konvensional.

e. Penerimaan terhadap individu lebih besar.

Dalam model pembelajaran konvensional, peserta didik yang aktif didalam kelas hanyalah peserta didik tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan guru. Dengan pembelajaran *think pair share*, hal ini dapat dimanimalisir sebab semua peserta didik akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

f. Hasil belajar lebih mendalam,.

Parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil yang diraih oleh peserta didik. Dengan mode pembelajaran *think pair share*, perkembangan hasil belajar dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh peserta didik dapat optimal.

g. Meningkatkan kembangkan budi, kepekaan dan toleransi.

Sistem kerja sama yang diterapkan dalam model pembelajaran *think pair share* menuntut peserta didik untuk dapat belajar sama dalam tim, sehingga peserta didik dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima

- a. Kelebihan model kooperatif tipe *think pair share* ini adalah “*think time*” atau waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh peserta didik lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang

mengobrol, karena tiap peserta didik memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri, pada tahap pair (berpasangan dengan teman), dan tahap share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas) Hendri dalam (Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan, 2018:57-58).

- b. Kelebihan pada model TPS dalam proses belajar menurut Hartina dalam (Jurnal Penelitian Pendidikan matematika, 2015:87).

Kelebihan model kooperatif tipe TPS adalah sebagai berikut:

- a. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- b. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesempatan dalam memecahkan masalah.
- c. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari dua orang.
- d. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.

- e. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam prose pembelajaran.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah peserta didik akan berpikir terlebih dahulu sebelum mereka memutuskan untuk tidak masuk sekolah karena jika mereka tidak masuk sekolah mereka akan ketinggalan dan berpengaruh pada nilai atau hasil belajar, peserta didik juga akan berusaha menerapkan konsep karena bertukar pikiran dengan temanya dalam memecahkan sebuah permasalahan sehingga mereka dapat belajar bersama dalam satu tim, sehingga peserta didik dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

2. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

A. Adapun beberapa kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (Hamdayana, 2014:203-205) sebagai berikut:

- a. Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematis.
- b. Lebih sedikit ide yang masuk.
- c. Jika ada perselisihan, tidak ada penengahan dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitori.

- d. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu peserta didik tidak mempunyai pasangan.
- e. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
- f. Menggantungkan pada pasangan.

B. Kelemahan metode kooperatif tipe *think pair share* adalah sangat sulit untuk diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak menurut Hartina dari (Jurnal Penelitian Pendidikan matematika, 2015:87).

C. Kelemahan model kooperatif tipe *think pair share* yaitu banyak kelompok yang akan melapor tugasnya pada guru, guru harus banyak memonitor banyak kelompok, lebih sedikit ide yang muncul, dan jika ada perselisihan tidak ada penengah Miftahul dari (Jurnal Ilmia Pendidikan Fisikah, 2016:175).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) adalah sedikitnya ide yang muncul, jumlah kelompok yang terbentuk banyak, kadang kala peserta didik menggantung pada pasangannya terkait jawaban dari pemecahan masalah yang diberikan.

2.2.5 Materi Pembelajaran

1. Muatan Pembelajaran : PPKn

Keberagaman sosial budaya masyarakat Indonesia. “Bineka Tunggal Ika”. Yang artinya berdeda-beda, tetapi tetap satu. Kata-kata tersebut diberi makna yang luas dan menjadi semboyan “meskipun berbeda-beda, tetapi tetap satu tujuan.

2. Muatan Pembelajaran: IPS

Faktor-faktor penting penyebab penjajahan dan upaya mempertahankan kedaulatannya adalah peristiwa pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, ada dua tokoh penting yang mewakili seluruh rakyat Indonesia, yaitu Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta. Kedua tokoh tersebut dikenal sebagai Proklamator. Peristiwa pembacaan Proklamasi memberikan semangat untuk melakukan perlawanan mengusir penjajah di berbagai daerah.

- a. Peristiwa Heroik di Yogyakarta
- b. Peristiwa Heroik di Surabaya
- c. Peristiwa Heroik Semarang
- d. Peristiwa Heroik Aceh
- e. Peristiwa Heroik Bali
- f. Peristiwa Heroik di Sumbawa
- g. Peristiwa Heroik di Kalimantan
- h. Peristiwa Heroik di Palembang
- i. Peristiwa Heroik di Makassar

2. Muatan Pembelajaran: Bahasa Indonesia

Pengunaan kata tanya ada 6 yaitu

Apa

Dimana

Kapan

Bagaimana

Siapa

Mengapa

3. Muatan Pembelajaran: SBdP

Tarian Daerah adalah salah satu dari berbagai bentuk kesenian. Tari merupakan karya seni dengan gerak tubuh sebagai media utama.

1.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan suatu pengembangan kemampuan berpikir, keterampilan dan moralitas yang dilakukan mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap orang. Pendidikan dikatakan berkualitas jika proses pendidikan berlangsung dengan aktif dan efisien, sehingga manusia dapat mendapatkan makna pengalaman untuk pribadinya melalui pendidikan.

Sekolah Dasar adalah tingkatan satuan pendidikan pertama akan diatur oleh pemerintah. Pembelajaran yang diajarkan guru secara tematik, materi peristiwa dalam kehidupan merupakan salah satu yang berisikan konsep materi pelajaran IPS, PKN, Bahasa Indonesia dan SBdP yang berada dalam tema 7 yang diajarkan di kelas V Tingkat SD.

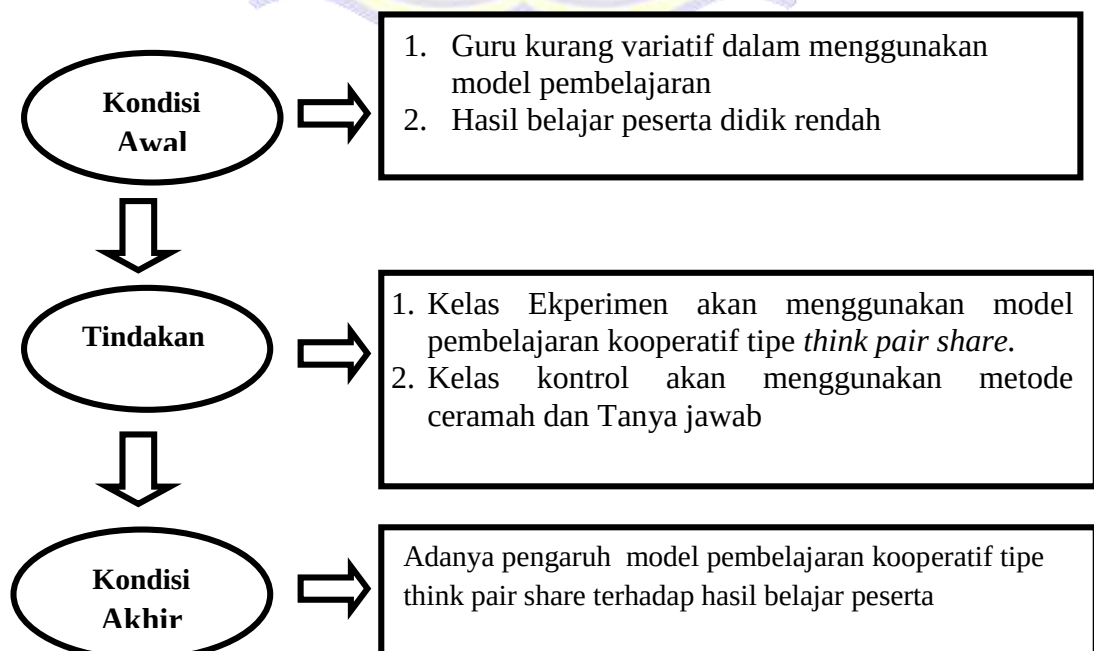
Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas V di SDN 4 Kuranji peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi yaitu guru masih menggunakan metode ceramah dan sesekali melakukan kegiatan diskusi. Hal ini dikarenakan menurut guru metode tersebut dianggap lebih

mudah untuk digunakan oleh guru. Selain itu masalah yang lainnya yang ditemukan yaitu guru kurang kreatif saat menerapkan model belajar mengajar akibatnya ketika pembelajaran berlangsung banyak siswa yang kurang fokus pada pelajaran yang di pelajari bahkan lebih memilih sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya. Tidak hanya itu dalam proses pembelajaran seperti diskusi, ditemukan bahwa peserta didik tidak berani mengeluarkan argumen dikala tanya jawab berlangsung.

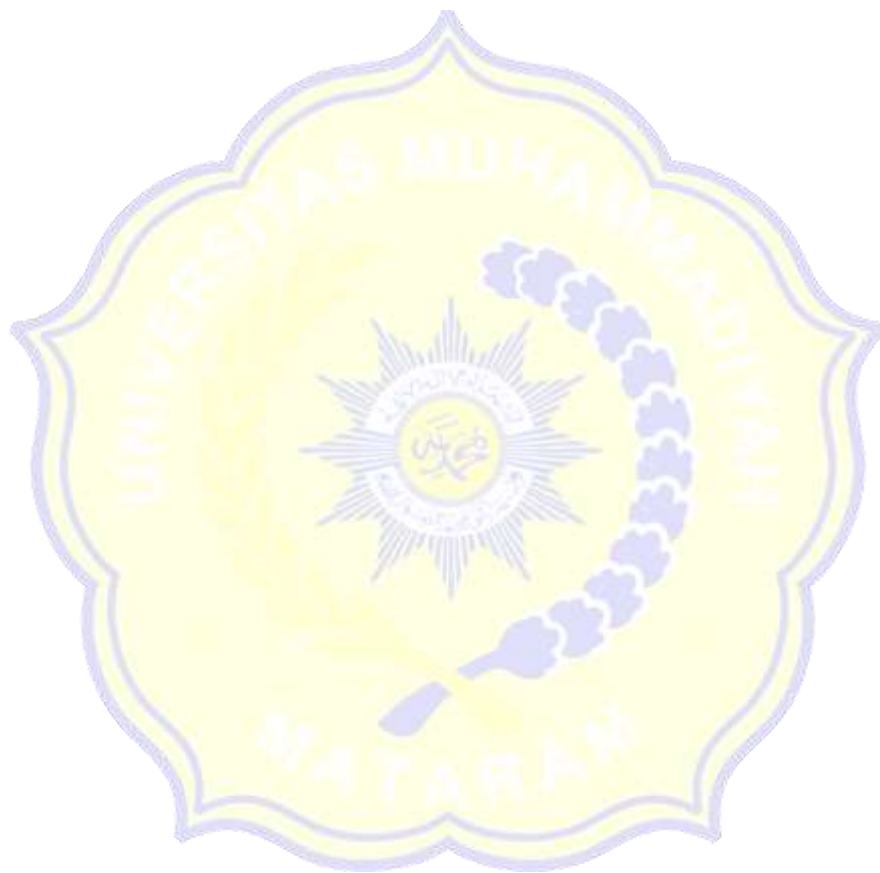
Berdasarkan masalah di atas, sehingga dibutuhkan model pembelajaran untuk mengasah kemampuan kognitif peserta didik, menyebabkan peserta didik lebih cepat dan mudah mengetahui konsep pembelajaran yang ditugaskan oleh gurunya, menyebabkan keaktifan siswa, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan satu masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, bahwa kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah alur berpikir yang disusun secara jelas yang akan dilakukan mulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

Dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1.
Kerangka Berpikir.



BAB III

MOTODE PENELITIAN

3.1. Metode dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi exsperiment* desain dimana *quasi exsperiment* tidak memungkinkan peneliti untuk mengontrol semua variabel yang relefan kecuali dari beberapa variabel-variabel tertentu. Peneliti akan membagi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model kooperatif *think pair share* dan kelas kontrol yang menggunakan motode cerama..

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test group*. Dimana dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yaitu kelompok yang menggunakan model *think pair share*, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran secara konvesional.

Tabel 3.
Desain Penelitian

Kelas	<i>pre-test</i>	Perlakuan	<i>post-test</i>
Ekperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3	—	O_4

Keterangan:

O_1 = Kelas Eksperimen sebelum diberikan perlakuan menggunakan model *think pair share*

O_2 = Kelas Eksperimen sesudah diberikan perlakuan menggunakan model *think pair share*

O_3 = Kelas Kontrol sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode biasa yang dilakukan oleh guru yaitu ceramah.

O_4 = Kelas Kontrol sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode biasa yang dilakukan oleh guru adalah ceramah.

X = Pemberian perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model kooperatif tipe *think pair share*

– = Tidak diberikan perlakuan

Dimana dalam desain penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen dilambangkan dengan (O_1) disebut *Pret test* dan observasi sesudah eksperimen dilambangkan dengan (O_2) disebut *post test*.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN 4 Kuranji Jl Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2020. Dalam penelitian ini dilakukan pada materi peristiwa dalam kehidupan pada subtema 2 pembelajaran ke 3 dan 4 di kelas V.

3.3. Penentuan Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah

kelas V A dan kelas V B SDN 4 Kuranji yang berjumlah 30 orang siswa.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2016:81). Dalam penelitian ini sampel yang peneliti gunakan adalah kelas V A SDN 4 Kuranji yang berjumlah 15 siswa dan kelas V B SDN 4 Kuranji berjumlah 15 siswa. Jadi jumlah dari kedua sampel tersebut adalah 30 peserta didik. Dalam penentuan sampel mana yang di jadikan kelas ekperimen dan kelas kontrol dalam hal ini dilakukan dengan cara *random* dengan menggunakan koin.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan tes untuk mengetahui hasil belajar, observasi dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Observasi adalah instrumen non test yang berupa kerangka kerja dalam menentukan sebuah kegiatan penelitian yang dapat di kembangkan bentuk penilaian atau berupa catatan berupa temuan hasil penelitian. Tujuan dari observasi ini untunk melihat keterlaksanaan proses belajar mengajar.

3.4.2 Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bahkan yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2013:193). Bentuk soal dalam penelitian ini adalah pilihan ganda yaitu sebanyak 20 soal. Tes awal (*pretes*) 20 soal dan tes akhir (*posstest*) sebanyak 20 soal. Butir-butir soal tersebut diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Menurut Taksonomi Bloom tingkat kognitif terdapat enam tingkatan, akan tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 tingkatan saja yaitu (C1) Mengingat (C2) Memahami, dan (C3) Mengaplikasikan.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengambil data berbentuk tertulis, seperti daftar nama peserta didik, daftar nilai dan foto saat penelitian yang berkaitan dengan pembahasan peneliti.

3.5. Variabel Penelitian

Menurut hubungan antara satu variabel yang lain maka maca-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

3.5.1 Variabel *Independen* (Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas di

simbolkan dengan (X) adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think piar share*.

3.5.2 Variabel *Dependen* (Terikat)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat yang disimbolkan dengan (Y) adalah hasil belajar kognitif siswa.

3.5.3 Variabel kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Dalam penelitian ini variabel kontrol adalah keaktifan peserta didik, dan keadaan siswa saat memberikan materi.

3.6. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial atau alam (Sugiyono, 2016:102). Instrum penelitian juga dijadikan sebagai alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data yang akan dilakukan. Adapun instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah: lembar soal, lembar observasi dan lembar dokumentasi. Adapun dapat dijabarkan sebagai berikut.

3.6.1 Lembar Observasi

Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau tercapainya suatu tujuan yang akan dilakukan

pada kegiatan belajar dikelas berdasarkan keterlaksaa proses pembelajaran. Pengolahan data keterlaksanaan pembelajaran menggunakan rumus (Sudjana, 2005: 118).

$$k = \frac{\text{Jumlah skor yang di peroleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan kemudian disesuaikan dengan krieteria interprestasi keberhasilan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4 Interpretasi Keberhasilan Keterlaksanaan Pembelajaran

Hasil Persentasi (%)	Krieteria
$k \geq 90$	Sangat baik
$80 \leq k < 90$	Baik
$70 \leq k < 80$	Cukup
$60 \leq k < 70$	Kurang

Tabel 5
Kisi-kisi lembar Observasi Kelas Eksperimen

No	Aspek-aspek yang dinilai	Penilaian			
		4	3	2	1
	KEGIATAN AWAL				
1.	Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menayakan kabar dan mengecek kehadiran siswa				
2.	Guru menyuru siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran di mulai				
3.	Guru mengingatkan siswa untuk selalu bersikap disiplin				
4.	Guru melakukan kegiatan apersepsi				
5.	Menyampaikan tujuan pembelajaran				
	KEGIATAN INTI				
6.	Guru Menjelaskan materi				
7.	guru membagikan LKS yang di isi secara individu				
8.	Guru memperlihatkan gambar tentang peristiwa heroid				
9.	Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> saat pembelajaran berlangsung				
10.	Pada kegiatan <i>Think</i> guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) dan siswa				

	menjabar pertanyaan secara individu				
11.	Pada kegiatan <i>pair</i> guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok				
12.	Pada kegiatan <i>share</i> siswa disuruh untuk mempresentasikan hasil diskusinya				
13.	Guru membimbing siswa saat diskusi berlangsung				
14.	Guru menyuru siswa untuk menceiritakan kembali tentang proklamasi kemerdekaan.				
15.	Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami				
	KEGIATAN PENUTUP				
16.	Guru menyimpulkan dan meberikan penguatan materi yang telah di berikan				
17.	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran				
18.	Guru mengajak siswa untuk bertepuk tangan sebagai apresiasi semangat belajar				
19.	Menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam				

Tabel 6
Kisi-kisi lembar Observasi Kelas Kontrol

No	Aspek-aspek yang diamati	Penilaian			
		4	3	2	1
	KEGIATAN AWAL				
1.	Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menayakan kabar dan mengecek kehadiran siswa				
2.	Guru menyuru siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran di mulai				
3.	Guru mengingatkan siswa untuk selalu bersikap disiplin				
4.	Guru melakukan kegiatan apersepsi				
5.	Menyampaikan tujuan pembelajaran				
	KEGIATAN INTI				
6.	Guruh menjelaskan materi pembelajaran				
7.	Guru memperlihatkan gambar unsur-unsur budaya				
8.	Guru memberikan kesempatan pada				

	siswa untuk bertanya tentang apa yang belum di pahami				
9.	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok				
10.	Siswa membembentuk kelompok sesuai dengan yang di bagikan guru				
11.	Guru memberikan soal di diskusi				
12.	Membimbing siswa saat diskusi berlangsung				
13.	Siswa disuru untuk mempresentasikan hasil dari diskusi yang telah dilakukan				
14.	Guru meruluskan jawaban yang kurang tepay				
15.	Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami				
	KEGIATAN PENUTUP				
16.	Guru menyimpulkan dan meberikan penguatan materi yang telah di berikan				
17.	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berbicara				
18.	Guru mengajak siswa untuk bertepuk tangan sebagai apresiasi semangat belajar				
19.	Menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam				

3.6.2 Lembar Soal Pilihan Ganda

Lembar soal dijadikan sebagai lembara yang digungnakan peserta didik sebagai pedoman dalam proses belajar, dan dapat jadadikan sebagai tugas yang di kerjakan oleh peserta didik. Soal yang digunakan adalah soal yang berupa pilihan ganda dengan jumla yang terdiri dari 20 butir soal tes awal dan 20 butir tes akhi dengan soal yang sama. Yang diambil dari ranah kognitif, C1). Mengetahuan, C2). Memahamin, dan C3). Menerapkan.

Tabel 7.
Kisi-Kisi Soal Pilihan Ganda

Tema/ subtema	Muatan pembelajaran	Kompetensi dasar	Indikator	Aspek yang diukur			Jumlah soal tes
				C1	C2	C3	
7/2	PPKN	4.3 Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keberagaman sosial budaya masyarakat.	4.3.1 Memberikan contoh kegiatan yang mendukung kebersamaan sosial budaya masyarakat	1,4	18	6	7
			4.3.2 Melakukan kegiatan yang mendukung kebersamaan sosial budaya masyarakat	3	2,5		
IPS		3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya 4.4 Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya	3.4.1 Menjelaskan faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya	12	8		7
			3.4.2 Menyebutkan faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya	9	10	11	

			4.4.1 melakukan identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya	7			
			4.4.2 menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya	17			
	Bahasa Indonesia	3.5 Menggali informasi penting dari teks narasi sejar yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.	3.5.1 Menjelaskan informasi penting dari teks narasi sejar yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.	14,13			

			3.5.1 Menyebutkan tentang informasi penting dari teks narasi sejara yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.	15,16			4
	SBdP	3.3 Memahami pola lantai dalam tari kreasi daerah	3.3.1 Menjelaskan pola lantai dalam tari kreasi daerah		20		
			3.3.2 Menyebutkan pola lantai dalam tari kreasi daerah			19	2
							20

3.7. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

3.7.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2013:211). Menurut (Sugiyono, 2016: 121) menyatakan bahwa valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan apa yang seharusnya diukur. Jadi suatu Instrumen soal dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas dilakukan sebelum penelitian dilakukan. Adapun uji validitas yang digunakan adalah uji

validitas isi mengunkan lembar soal dan uji validitas konstruk observasi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lembar observasi, uji validasi lembar observasi yaitu konstruk yang dilakukan oleh dosen ahli untuk diuji validitas isi untuk mengetahui kesesuai isi kisi-kisi dan isi intrumen yang ada apakah sesuai dengan recana atau kisi-kisi yang dibuat.
2. Lembar soal dialkukan untuk mengetahui validitas isi soal yang dibuat apakah sesuai dengan kisi-kisi soal yang di buat sebelumnya dan soal tersebut validasi maka dilakukan uji coba validasi yang dilakukan oleh dosen ahli.

Dalam penelitian ini, instrument validitas dapat dilakukakan setelah dintrumen tesebut dianggap validasi secara keseluruhan maka selanjutkan intrumen tersebut diuji cobakan pada kelompok respon.

Setelah dilakukan uji coba intrumen maka dilanjutkan denagn menghitung korelasi denagn menggunakan aplikasi SPSS agar bisah diketahui valid/tidaknya. Rumus yang dapat digunakan adalah rumus korelasi *product moment* sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(N\sum x^2) - (\sum x)^2] [N(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

N = Julam siswa

$\sum X$ = jumlah nilai variabel x

$\sum Y$ = Jumlah nilai variabel y

$\sum XY$ = jumlah nilai perkalian variabel x dan y

Taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05. Ketentuan ujian validitas adalah jika $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$, maka soal tersebut dikatakan valid jika $r_{xy} < r_{\text{tabel}}$, maka soal tersebut dikatakan valid.

Jika instrumen itu validasi, maka dapat dilihat kriteria penafsiran indeks korelasinya (r) sebagai berikut:

Tabel 8
Kategori validitas soal

Intervensi koefisien	Tingkat Hubungan
$0,0 < r \leq 0,2$	Sangat rendah
$0,2 < r \leq 0,4$	Rendah
$0,4 < r \leq 0,6$	Cukup
$0,6 < r \leq 0,8$	Tinggi
$0,8 < r \leq 1,0$	Sangat tinggi

(Arikunto, 2013: 87).

3.7.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2013: 221).

Taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05. Pengujian reliabilitas instrument dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS. 16.0 for windows*. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left| \frac{n}{n-1} \right| \left| \frac{s^2 \sum pq}{s^2} \right|$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas tes secara keseluruhan

p : Proporsi subjek yang menjawab item yang benar

q : Proporsi subjek yang menjawab item yang salah

n : Banyak

s : Standar deviasi dari tes

Untuk mengetahui tinggi rendahnya tes digunakan kategori sebagai berikut:

Tabel 9.
Kategori Realibitas soal.

Intervasi kaefisien	Tingkat hubungan
$0,00 < r \leq 0,20$	Realibilitas sangat rendah
$0,20 < r \leq 0,40$	Reabilitas renda
$0,40 < r \leq 0,60$	Reabilitas sedang
$0,60 < r \leq 0,80$	Reabilitas tinggi
$0,80 < r \leq 0,80$	Reabilitas sangat tinggi

(Arikunto, 2013:115)

3.8. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan suatu penelitian, diperlukan adanya instrumen untuk menunjang pelaksanaan penelitian ini yang dilakukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian harus di uji coba normalitas dan homogenitas terlebih dahulu agar dapat di gunakan. Adapun langkah-lankahnya sebagai berikut:

3.8.1 Uji tingkat kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit. bilangan yang menunjukkan mudah atau sulitnya soal disebut indeks kesukaran. Untuk mengukur tingkat kesukaran suatu soal digunakan rumus (Arikunto, 2013:208).

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Indeks sesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab dengan betul

JS = Jumlah siswa peserta tes

Adapun tolak ukur menginterpretasikan tingkat kesukaran butir soal, digunakan tabel sebagai berikut (Arikunto, 2013: 210):

Tabel 10 Kriteria Indeks Kesukaran.

Indeks tingkat kesukaran	Kriteria tingkat kesukaran
$0,0 < r \leq 0,3$	Sukar
$0,3 < r \leq 0,7$	Sedang
$0,7 < r \leq 1,0$	Mudah

3.8.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dicari dengan cara menguji normalitas data, antara lain dengan menggunakan chi kuadrat yang menggunakan program SPSS. 16.0 *for windows*.

3.8.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. untuk mengukur homogenitas dua kelompok data yang variasinya sama maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkeci}}$$

Taraf signifiikaai yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji homogenitas dengan menggunakan

program SPSS 16.0 *for windows*. Kriteria ketentuan yang digunakan untuk mengambil kesimpulan Ketentuan uji adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data homogeny dan jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka data tidak homogen.

3.8.4 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan. Dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan semester, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris (Sugiyono, 2016: 63).

Uji hipotesis akhir bertujuan untuk mengatasi atau mengetahui tingkat kemampuan peserta didik. Hasil yang diharapkan dari ujian hipotesis akhir adalah adanya perbedaan kemampuan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesis nol (H_0) diharapkan ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan, uji hipotesis yang akan digunakan adalah uji statistik *t*. langkah-langkah uji hipotesis.

Menentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar kognitif dalam penerapan model *Think Pair Share* di kelas V SDN 4 Kuranji.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar kognitif dalam penerapan model *Think Pair Share* dan kelas kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah di kelas V SDN 4 Kuranji.

Uji t digunakan untuk menguji perbedaan dua rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol digunakan uji t. Dalam menguji perbedaan nilai rata-rata dalam penelitian ini menggunakan SPSS 16.00.

Rumus yang digunakan adalah t test sebagai berikut:

$$t\text{-}Tek = \frac{\overline{X_{1_1}} - \overline{X_1}}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

Keterangan:

$\overline{X_1}$ = Rata-rata sampel 1 (kelas kontrol)

$\overline{X_2}$ = Rata-rata sampel 2 (kelas eksperimen)

N_1 = Jumlah individu sampel 1 (kelas kontrol)

N_2 = Jumlah individu sampel 2 (kelas eksperimen)

S^2_1 = Variasi sampel 1

S^2_2 = Variasi sampel 2

Taraf signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$. Kriteria keputusan H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.